
Pengaruh *Sales Growth* dan *Aset Growth* Terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Andhini Komariyani¹, Rakhmawati Oktavianna²

^{1,2}Universitas Pamulang

e-mail: ¹komariyaniandhini@gmail.com, ²dosen01146@unpam.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
19-07-2026	22-07-2026	23-07-2026

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales growth* dan *asset growth* terhadap praktik penghindaran pajak, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 32 perusahaan dengan total 192 data observasi dari populasi sebanyak 128 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan *software E-Views 12*, di mana berdasarkan hasil uji pemilihan model, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *sales growth* dan *asset growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, dan *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Asset Growth*; Penghindaran Pajak; *Sales Growth*.

Abstract

Abstract - This study aims to analyze the effect of *sales growth* and *asset growth* on tax avoidance practices, both partially and simultaneously. This study uses a quantitative method with secondary data obtained from the financial statements of *Consumer Non-Cyclicals* sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2024 period. The research sample was determined using a *purposive sampling* technique, resulting in 32 companies with a total of 192 observation data from a population of 128 companies. The data analysis technique used was panel data regression with the assistance of *E-Views 12* software, where based on the model selection test results, the *Fixed Effect Model* (FEM) was chosen as the best estimation model. The results indicate that, simultaneously, *sales growth* and *asset growth* affect tax avoidance. Partially, *sales growth* has a significant negative effect on tax avoidance, while *asset growth* also has a significant negative effect on tax avoidance.

Keywords: *Asset Growth*; *Sales Growth*; Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam membiayai pembangunan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah terus berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak melalui berbagai kebijakan, salah satunya implementasi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) yang menyesuaikan tarif Pajak Penghasilan Badan menjadi 22%. Meskipun demikian, realisasi penerimaan pajak Indonesia masih menunjukkan dinamika. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pajak yang dipublikasikan GoodStats (2025), penerimaan pajak meningkat dari Rp1.072,11 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1.932,40 triliun pada tahun 2024. Namun, realisasi tahun 2024 masih berada di bawah target APBN sehingga optimalisasi penerimaan pajak tetap menjadi perhatian pemerintah.

Salah satu faktor yang dapat mengurangi optimalisasi penerimaan pajak adalah praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah dalam ketentuan perpajakan tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Laporan *Tax Justice Network* menunjukkan bahwa Indonesia diperkirakan kehilangan sekitar US\$2,74 miliar atau sekitar Rp44 triliun setiap tahun akibat praktik penghindaran pajak perusahaan multinasional. Selain itu, OECD juga mengungkapkan bahwa sebagian besar perdagangan internasional dilakukan melalui transaksi afiliasi yang berpotensi digunakan sebagai sarana penggeseran laba (*profit shifting*), sehingga meningkatkan risiko praktik penghindaran pajak.

Fenomena tersebut juga tercermin pada kasus PT Bentoel Internasional Investama Tbk. yang dilaporkan melakukan strategi penghindaran pajak melalui pembayaran bunga pinjaman intra-grup dan pembayaran royalti kepada perusahaan afiliasi di negara yang memiliki perjanjian perpajakan dengan Indonesia. Praktik tersebut diperkirakan menyebabkan potensi kehilangan penerimaan negara hingga US\$14 juta per tahun. Kasus ini menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar masih memiliki peluang melakukan strategi penghindaran pajak meskipun regulasi perpajakan terus diperkuat.

Salah satu faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak adalah *sales growth*, yaitu tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun Wanti & Irawati (2024). Pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya mencerminkan peningkatan pendapatan perusahaan Romadhina & Dewi (2025), yang secara teori turut meningkatkan laba dan berimplikasi pada kewajiban pajak yang lebih besar Wahyudi et al. (2025). Kondisi ini berpotensi mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar beban pajaknya tidak terlalu tinggi Fadhilah (2023).

Selain *sales growth*, pertumbuhan aset (*asset growth*) juga diduga berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan aset merupakan selisih antara jumlah aset periode ini dibandingkan dengan periode sebelumnya, di mana pertumbuhan aset yang semakin besar diharapkan turut meningkatkan hasil operasional perusahaan Sari et al. (2021). Meskipun pada dasarnya mencerminkan ekspansi dan peningkatan kinerja, pertumbuhan aset yang cepat juga dapat membuka celah bagi strategi perencanaan pajak yang lebih agresif karena meningkatnya kompleksitas aktivitas operasional dan struktur keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *sales growth* dan *asset growth* terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Ningsih & Noviani (2022) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara Handayani et al. (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Demikian pula pada *asset growth*, penelitian Mulyana et al. (2020) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan Nihayah & Oktaviani (2022) justru menemukan pengaruh negatif signifikan. Inkonsistensi hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain perbedaan hasil, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak mengkaji *tax avoidance* dengan menggunakan variabel seperti profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan mekanisme *corporate governance*. Sementara itu, penelitian yang secara bersamaan menguji *sales growth* dan *asset growth* masih relatif terbatas, khususnya pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* selama periode 2019–2024 yang mencakup masa pemulihan ekonomi pascapandemi dan implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dipilih karena sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak pada produk kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan kebutuhan sehari-hari yang permintaannya relatif stabil. Selain itu, sektor ini juga dihuni oleh sejumlah perusahaan berskala besar, termasuk perusahaan yang merupakan bagian dari kelompok usaha multinasional, sehingga memiliki aktivitas bisnis dan transaksi yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya. Karakteristik tersebut menjadikan sektor *Consumer Non-Cyclicals* relevan sebagai objek penelitian untuk menguji pengaruh *sales growth* dan *asset growth* terhadap praktik penghindaran pajak.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual dalam perusahaan antara pemilik saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen, di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan agen dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*) sehingga menghasilkan *agency cost* sebagai biaya pengawasan dan insentif agar agen bertindak sesuai kepentingan *principal* (Purba, 2023). Dalam penelitian ini, teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen dapat terdorong melakukan *tax avoidance* sebagai strategi untuk meningkatkan laba bersih dan memberikan kesan kinerja keuangan yang baik. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset, tuntutan pemegang saham terhadap kinerja manajemen akan semakin besar. Di sisi lain, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan terkait pengelolaan beban pajak untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, teori keagenan relevan dalam menjelaskan hubungan antara *sales growth*, *asset growth*, dan *tax avoidance*.

2. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak perusahaan yang ada secara eksplisit dengan cara apapun. Pengertian pajak eksplisit adalah pajak yang mempengaruhi profit setelah pajak, salah satunya adalah pajak penghasilan (Fauzan et al., 2023). Penghindaran pajak juga sering dipahami sebagai upaya untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan utang pajak yang wajib dibayar oleh dunia usaha (Purwanti et al., 2023). Metode ini tidak melanggar peraturan dan legal karena metode penghindaran pajak (*tax avoidance*) memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan (Ari & Sudjawoto, 2021). Beberapa faktor yang memotivasi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* adalah kebijakan perpajakan, undang-undang perpajakan, dan administrasi perpajakan.

Perencanaan pajak berbeda dengan penghindaran pajak, dengan lingkup perencanaan pajak lebih luas daripada penghindaran pajak. *Tax avoidance* mengurangi beban pajak

dengan cara memanfaatkan kelemahan aturan perpajakan suatu negara, sedangkan *tax planning* meminimalkan pajak terutang melalui skema yang telah jelas diatur dalam undang-undang perpajakan dan tidak menimbulkan perselisihan antara subjek pajak dengan otoritas pajak.

Komite urusan fiskal dari Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menyebutkan ada tiga karakteristik penghindaran pajak, yaitu adanya unsur artifisial dalam transaksi, pemanfaatan celah (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan, serta kerahasiaan dalam penerapan skema penghindaran pajak. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan regulasi yang masih berada dalam batas ketentuan hukum yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Diduga *Sales Growth* dan *Asset Growth* berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak

3. *Sales Growth*

Sales growth adalah situasi ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan. Semakin tinggi penjualan periode berjalan dibandingkan tahun sebelumnya, maka semakin besar pula tingkat pertumbuhan penjualan dan keuntungan yang akan dicapai Uliganda & Hermi (2024). Dalam buku Dessy Isfianadewi (2022) pengertian pertumbuhan penjualan yaitu: “Pertumbuhan perusahaan merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas, serta sejauh mana dampaknya terhadap sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi industri. Percepatan pertumbuhan perusahaan dapat diamati pada perusahaan baru dan perusahaan publik, yang terbagi menjadi dua kategori: mayoritas besar yang stagnan atau mengalami penurunan, dan minoritas kecil yang mengalami percepatan pertumbuhan”.

Sales growth diartikan sebagai meningkatnya jumlah penjualan suatu perusahaan yang diakibatkan karena pembelian barang oleh konsumen. Jika tingkat penjualan meningkat dari periode sebelumnya, laba perusahaan semakin tinggi, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi laba sebelum pajak yang meningkatkan pajak yang dibayarkan, Hal ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi langkah-langkah penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang tinggi dari kenaikan pertumbuhan penjualan tersebut (Wanti & Irawati, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Pravitasari dan Khoiriawati (2022) serta Uliganda dan Hermi (2024) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, Handayani et al. (2023) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* masih belum konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan Agency Theory serta hasil penelitian terdahulu, peningkatan *sales growth* diduga memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Diduga *Sales Growth* berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak

4. *Asset Growth*

Dalam laporan keuangan neraca, aset dicatat dengan saldo normal di sisi debit. Pengertian mengenai aset ini juga dijelaskan oleh Suwardjono (2005): “Aset merupakan elemen neraca yang akan membentuk informasi semantic berupa posisi keuangan bila dihubungkan dengan elemen yang lain yaitu kewajiban dan ekuitas. Aset mempresentasikan potensi jasa fisis dan nonfisis yang memungkinkan badan usaha untuk menyediakan barang dan jasa”.

Asset growth merupakan indikator perubahan total aset perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya yang mencerminkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Peningkatan total aset umumnya dipandang sebagai sinyal positif yang mencerminkan prospek, kinerja, dan perkembangan perusahaan secara menyeluruh. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset yang pesat umumnya memiliki kebutuhan pendanaan yang tinggi. Untuk menjaga likuiditas dan mengurangi beban keuangan, perusahaan bisa saja terdorong untuk menerapkan strategi efisiensi biaya, termasuk penghindaran pajak. penghindaran pajak juga digunakan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan arus kas dan mendukung pertumbuhan aset perusahaan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh asset growth terhadap tax avoidance menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa asset growth berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian Sari et al. (2021) Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa asset growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara asset growth dan tax avoidance masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Berdasarkan Agency Theory serta hasil penelitian terdahulu, asset growth diduga memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan tax avoidance. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Diduga *Asset Growth* berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif untuk menganalisis pengaruh *sales growth* dan *asset growth* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024 dengan klasifikasi tertentu. Data dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 dengan metode regresi data panel untuk menguji pengaruh *sales growth* dan *asset growth* terhadap *tax avoidance*.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024, yaitu sebanyak 128 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria penentuan sampel, yaitu:

- Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* periode 2019-2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019–2024 secara lengkap dan konsisten, serta menyajikan data yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian.
- Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019–2024.

Hasil proses seleksi sampel berdasarkan kriteria tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024	128
2.	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019–2024 secara lengkap dan konsisten, serta menyajikan data yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian	(64)
3.	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019–2024	(32)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	32
	Jumlah periode tahun penelitian (2019-2024)	6
	Jumlah data yang dapat disajikan sampel	192

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Perusahaan yang mengalami kerugian dikecualikan dari sampel karena penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi tax avoidance. Pada perusahaan yang mengalami kerugian, nilai laba sebelum pajak bernilai negatif atau tidak tersedia, sehingga nilai ETR menjadi tidak representatif untuk menggambarkan tingkat tax avoidance. Oleh karena itu, pengecualian perusahaan rugi dilakukan untuk menjaga validitas pengukuran dan menghindari bias dalam hasil analisis.

3. Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen, yaitu *tax avoidance*, serta dua variabel independen, yaitu *sales growth* dan *asset growth*.

Operasionalisasi variabel penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y) (Wanti & Irawati, 2024)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X_1) (Fadhillah, 2023)	$Sales Growth = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$	Rasio
<i>Asset Growth</i> (X_2) (Sari et al., 2021)	$Asset Growth = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$	Rasio

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi. Data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Laporan keuangan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu dilakukan dengan analisis permasalahan terhadap data yang dapat dikuantifikasikan sehingga data yang dihasilkan dapat menjadi informasi dan bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif; pemilihan model estimasi data panel dengan tiga model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pengujian kesesuaian model melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*; pengujian asumsi klasik; serta pengujian hipotesis yang terdiri atas uji analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Penghindaran Pajak (Y)	0,242	0,081	0,032	0,922
<i>Sales Growth</i> (X ₁)	0,086	0,168	-0,465	1,160
<i>Aset Growth</i> (X ₂)	0,076	0,176	-0,837	1,674

Sumber: *Output E-views 12* (2025)

Data penelitian berjumlah 192 observasi yang berasal dari 32 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 0,242 atau 24,2%, dengan standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, menunjukkan sebaran data yang relatif homogen antarperusahaan. Variabel *sales growth* memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 8,6%, dengan nilai minimum -46,5% dan maksimum 116,0%, yang menunjukkan bahwa meskipun secara umum perusahaan mengalami peningkatan penjualan, terdapat variasi kinerja yang cukup lebar antarperusahaan. Variabel *asset growth* memiliki rata-rata pertumbuhan aset sebesar 7,6%, dengan rentang nilai dari -83,7% hingga 167,4%. Standar deviasi kedua variabel independen ini lebih besar dari nilai rata-ratanya yang mengindikasikan tingkat variasi data yang cukup tinggi.

2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Penentuan model estimasi data panel yang paling sesuai dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar 0,0000, lebih kecil dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih dibandingkan *Common Effect Model*. Pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman yang menghasilkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0239 (< 0,05), mengonfirmasi bahwa FEM lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model estimasi dalam penelitian ini.

sehingga pengujian *Lagrange Multiplier* tidak diperlukan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-Bera* menghasilkan nilai statistik sebesar 4,1410807 dengan probabilitas 0,126135, lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antara *sales growth* dan *asset growth* sebesar 0,268977, berada jauh di bawah batas 0,80. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *ARCH* menghasilkan nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0,2446, lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga varians residual dapat dianggap konstan.

d. Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan sebesar 1,614423, berada pada rentang -2 hingga +2. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil keempat pengujian di atas, model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>C</i>	0,2556	0,0055	46,495	0,0000
<i>Sales Growth</i> (X1)	-0,0886	0,0312	-2,838	0,0051
<i>Asset Growth</i> (X2)	-0,0792	0,0306	-2,588	0,0106

Sumber: *Output E-views 12* (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + e$$

$$Y = 0,255604 - 0,088558X_1 - 0,079178X_2 + e$$

Keterangan:

Y: Penghindaran Pajak

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X₁: *Sales Growth*

X₂: *Asset Growth*

e: Error

Nilai konstanta (C) sebesar 0,255604 menunjukkan bahwa apabila *sales growth* dan *asset growth* berada pada kondisi tetap, tingkat penghindaran pajak berada pada 0,255604. Koefisien *sales growth* sebesar 0,089 menunjukkan hubungan negatif, yang berarti setiap kenaikan *sales growth* sebesar 1% diikuti penurunan rata-rata penghindaran pajak sebesar -0,089, dengan asumsi *asset growth* tetap. Koefisien *asset growth* sebesar -0,079 juga menunjukkan hubungan negatif yang berarti setiap kenaikan *asset growth* sebesar 1% diikuti penurunan rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,079, dengan asumsi *sales growth* tetap.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,393074 atau 39,31%. Nilai ini mengindikasikan bahwa *sales growth* dan *asset growth* secara bersama-sama mampu menjelaskan 39,31% variasi penghindaran pajak, sedangkan 60,69% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

c. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 4,748497, lebih besar dari F-tabel sebesar 3,89, dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* dan *asset growth* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

d. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t untuk variabel *sales growth* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,83841, lebih besar dari t-tabel 1,97260, dengan probabilitas 0,0051 ($< 0,05$), sehingga H2 diterima, dengan nilai t-hitung negatif artinya *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t untuk variabel *asset growth* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,588022, dengan probabilitas 0,0106 ($< 0,05$) dan nilai t-hitung negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	<i>Sales Growth</i> dan <i>Asset Growth</i> secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak	Diterima
H2	<i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak	Diterima
H3	<i>Asset Growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak	Diterima

Sumber: Output E-views 12 (2025)

1. Pengaruh *Sales Growth* dan *Asset Growth* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *sales growth* dan *asset growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa skala usaha dan kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor yang turut menentukan keputusan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Semakin berkembang skala usaha suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungannya untuk menerapkan strategi pengelolaan pajak yang lebih terukur.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan

terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungannya melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dengan penjualan yang terus tumbuh cenderung memiliki kinerja operasional dan kondisi keuangan yang lebih stabil, sehingga tidak memiliki dorongan kuat untuk menekan beban pajak melalui praktik penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih menjaga kepatuhan pajak demi mempertahankan reputasinya di mata investor dan kreditor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wanti & Irawati (2024), Uliganda & Hermi (2024), dan Pravitasari et al. (2022), namun bertentangan dengan hasil penelitian Handayani et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan *sales growth* terhadap penghindaran pajak.

3. Pengaruh *Asset Growth* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *asset growth* juga berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan, semakin rendah kecenderungannya melakukan penghindaran pajak. Pertumbuhan aset yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang semakin berkembang dan memiliki kemampuan keuangan yang memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakan tanpa perlu menempuh praktik penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan aset tinggi umumnya mendapat pengawasan lebih ketat dari investor, kreditor, maupun regulator, yang mendorong tingkat kepatuhan pajak yang lebih baik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nihayah & Oktaviani (2022), namun berbeda dengan hasil penelitian Sari et al. (2021) yang tidak menemukan pengaruh signifikan pertumbuhan aset terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *sales growth* dan *asset growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 dengan 192 data observasi dari 32 perusahaan, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* dan *asset growth* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, begitu pula *asset growth* yang juga berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan dan aset suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga hanya berfokus pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*, belum menggambarkan kondisi perusahaan di sektor lain.
2. Variabel independen yang digunakan terbatas pada *sales growth* dan *asset growth*, sehingga masih terdapat kemungkinan faktor lain yang turut memengaruhi penghindaran pajak namun belum dimasukkan ke dalam model penelitian.
3. Periode penelitian hanya mencakup enam tahun (2019–2024), sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kecenderungan jangka panjang secara optimal.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi penghindaran

- pajak, seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, atau tata kelola perusahaan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
2. Disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor lain di luar *Consumer Non-Cyclicals*, serta memperpanjang periode pengamatan guna meningkatkan validitas dan generalisasi hasil penelitian.
 3. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengawasan terhadap wajib pajak badan, khususnya terkait kondisi pertumbuhan penjualan dan aset perusahaan.

REFERENSI

- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82–88.
- Consultanindo, P. M. (2021). *Diduga Hindari Pajak, Perusahaan yang Lapor Merugi Terus Melonjak*. Muc Consultan. <https://muc.co.id/id/article/diduga-hindari-pajak-perusahaan-yang-lapor-merugi-terus-melonjak?utm>
- Dessy Isfianadewi. (2022). *Strategi Pertumbuhan Perusahaan: 5 Dimensi Pemicu Pertumbuhan Perusahaan*. UII Press.
- Fadhillah, D. (2023). Pengaruh Sales Growth, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Farmasi 2017-2021. *Journal of Student Research*, 1(2), 316–333.
- Faradina, F. (2023). *Jangan Jadi Pengemplang Pajak _ Direktorat Jenderal Pajak*. <https://pajak.go.id/id/artikel/jangan-jadi-pengemplang-pajak>
- Fauzan, R., Febrian, W. D., Wardhani, F. A. K., Sudirjo, F., Lotte, L. N. A., Kuntari, Y., Nurulrahmatiah, N., Indriyati, C., Prasidya, T. C. I. T., & Pratiwi, A. (2023). *Manajemen Perpajakan*.
- Handayani, P., Ratnasari, F., & Nursita, M. (2025). The Influence of Sales Growth, Company Size and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 18(2), 239–245.
- Kontan. (2019). *Dilaporkan melakukan penghindaran pajak, Bentoel angkat bicara*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/dilaporkan-melakukan-penghindaran-pajak-bentoel-angkat-bicara>.
- Mulyana, Y., Mulyati, S., Umiyati, I., & Sutaatmadja, S. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak. *SIKAP*, 4(2), 160–172.
- Nihayah, S. Z., & Oktaviani, R. M. (2022). Tax Avoidance Terhadap Perspektif Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal dan Pertumbuhan Aset. *Owner*, 6(3), 2315–2324.
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviari, N. (2022). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542.
- Purba, R. B. (2023). Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi Cetakan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Purwanti, A., Handayani, S., Alamsyah, R., Syah, S. R., Ardiansyah, R., Budiman, N. A., Hasriani, Siahaan, A. L. S., Amalia, M., Parju, Zawitri, S., Sudirjo, F., Aslichah, Pratiwi, L. I., & Batu, K. L. (2023). *Perpajakan Internasional* (C. E. Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax. (ed.)). PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Romadhina, A. P., & Dewi, E. K. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Makanan Dan Minuman 2019-2023. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 10(2), 229–244.
- Sari, H. Y., Yuniarti, E., & Rachman, A. A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017- 2020. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 1(2), 166–176.
- Suryani. (2024). Determinan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA

- (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(3), 1428–1437.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (III). BPFE.
- Syafitri, S., & Oktavianna, R. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Tax Avoidance dan Perataan Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 8(2), 39–52.
- Uliganda, R. M., & Hermi, H. (2024). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Asset Tetap dan Sales Growth pada Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage Tahun 2019 - 2022. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1523–1536.
- Wahyudi, P. A., Tyasari, I., & Irianto, M. F. (2025). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 2(4).
- Wanti, S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Monex: Journal of Accounting Research*, 13(01), 17–31. <https://doi.org/10.30591/MONEX.V13I01.5647>